

**KEMAMPUAN MEMBEDAKAN KATA-KATA YANG HOMONIM DAN
HOMOGRAF DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 8 MAKASSAR**

SKRIPSI

Oleh :

**DEWI SETIAWATI F.
NIM: 4513102058**

UNIVERSITAS

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2017**

**KEMAMPUAN MEMBEDAKAN KATA-KATA YANG HOMONIM DAN
HOMOGRAF DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 8 MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.P.d.)

Oleh :

**DEWI SETIAWATI F.
NIM: 4513102058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kemampuan Membedakan Kata-Kata yang Homonim dan Homograf dalam Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 8 Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri, bukan plagiat. Saya bersedia menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 10 Agustus 2017



**UNIVERSITAS
BOSOWA**

ABSTRAK

Dewi Setiwati Fanna 2017, Kemampuan Membedakan Kata-Kata yang Homonim dan Homograf dalam Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. (Dibimbing oleh Dr. Muhammad Bakri dan A. Vivit Anggreani).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dalam membedakan kata-kata yang homonim dan homograf. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar Tahun Ajaran 2017/2018. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampel dan peneliti memilih kelas VIII.1 sebagai sampel dengan jumlah siswa 38 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa tes dalam bentuk pilihan ganda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 23 orang siswa dengan presentase 60,53%, sedangkan sampel yang memperoleh nilai 6,5 ke bawah sebanyak 15 orang siswa dengan presentase 39,47%. Dengan demikian kemampuan membedakan kata-kata homonim dan homograf dalam kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dikatakan tidak mampu, karena tidak memenuhi KKM (Kriteria Komulatif Minimum) 80.

Kata Kunci : Kemampuan, Homonim, Homograf, Kata-Kata.

ABSTRACT

Dewi Setiawati Fanna. 2017. *Students' Ability in Distinguishing between Homonymous and Homograph Words in Indonesian Sentence of Class VIII SMP Negeri 8 Makassar* (supervised by Muhammad Bakri and A. Vivit Anggreani).

This research aims to describe students' ability to distinguish between homonymous and homograph words in Indonesian sentence of class VIII SMP Negeri 8 Makassar. This research applied descriptive research. Population of this research were all students of class VIII SMP Negeri 8 Makassar in 2017/2018 academic years. The sample is chosen by using purposive sampling technique and the writer chose class VIII.1 as the samples which numbered 38 students. Technique of collecting data used test in multiple choice.

Based on the result of the research we knew that there 23 students got score more than 6,5 with percentage 60,53 % and 15 students got score less than 6,5 with percentage 39,47 %. Therefore, students ability to distinguish between homonymous and homograph words in Indonesian sentence of class VIII SMP Negeri 8 Makassar categorized as unable because they were not achieved the minimum cumulative criteria (KKM) 80.

Keywords : ability, homonym, homograph, words.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan lindungan-Nya berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini. Shalawat dan salam kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, atas perjuangannya yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan cahaya ilmu dan pengetahuan.

Tulisan ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa, dengan judul skripsi “Kemampuan Membedakan Kata-Kata yang Homonim dan Homograf dalam Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar”.

Selama penulisan skripsi ini penulis mengalami berbagai hambatan dan keterbatasan mulai dari tahap persiapan hingga tahap penyelesaian. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak masalah tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan ucapan terimakasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr.Muh.Bakri,M.Pd. dan Ibu A.Vivit Anggraini,S.Pd. M.Pd. atas waktu dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini. Olehnya itu penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu. M.Eng, selaku Rektor Universitas Bosowa.

2. Drs. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Muhammdad Bakri, M.Pd, Selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Universitas Bosowa Makassar yang senantiasa memberi saran dan motivasi.
5. Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Makassar yang telah memberi izin dan kemudahan dalam melaksanakan penelitian di sekolah.
6. Kedua orang tua tercinta serta Keluarga besar, Ananda haturkan terima kasih atas jerih payah yang dilakukan sehingga ananda dapat mengecap pendidikan tinggi semoga ananda dapat membahagiakan dan membalas setiap tetes keringat yang tcurahkan demi membimbing ananda dalam menuntut ilmu
7. Keluarga Besar UKM SAR Universitas Bosowa baik senior maupun yunior yang senantiasa menemani serta memberikan masukan-masukan selama penyelesaian studi di Universitas Bosowa.
8. Sahabat-sahabat tersayang yang selalu setia menemani dalam suka maupun duka serta memberi support dan dorongan untuk sama-sama menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan

demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, 30 Juli 2017

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran Bahasa	6
B. Tataran Semantik	9
C. Homonim	19
D. Homograf	22
E. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	27
B. Jenis dan Desain Penelitian	27
C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel	27
D. Populasi dan Sampel	28
E. Instrumen Penelitian	29

F. Teknik Pengumpulan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	30
H. Indikator Kinerja.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

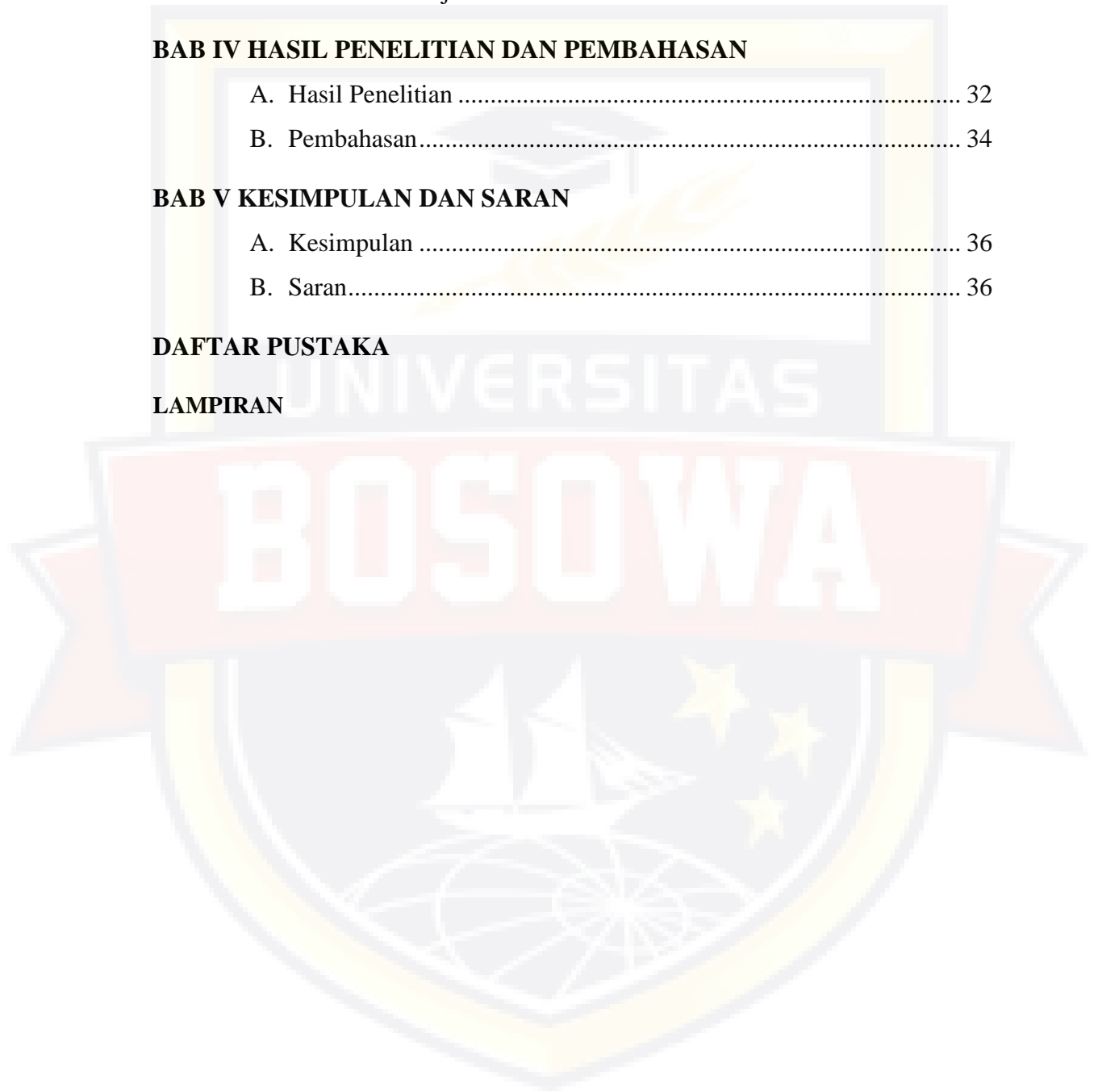
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan.....	34

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	36
B. Saran.....	36

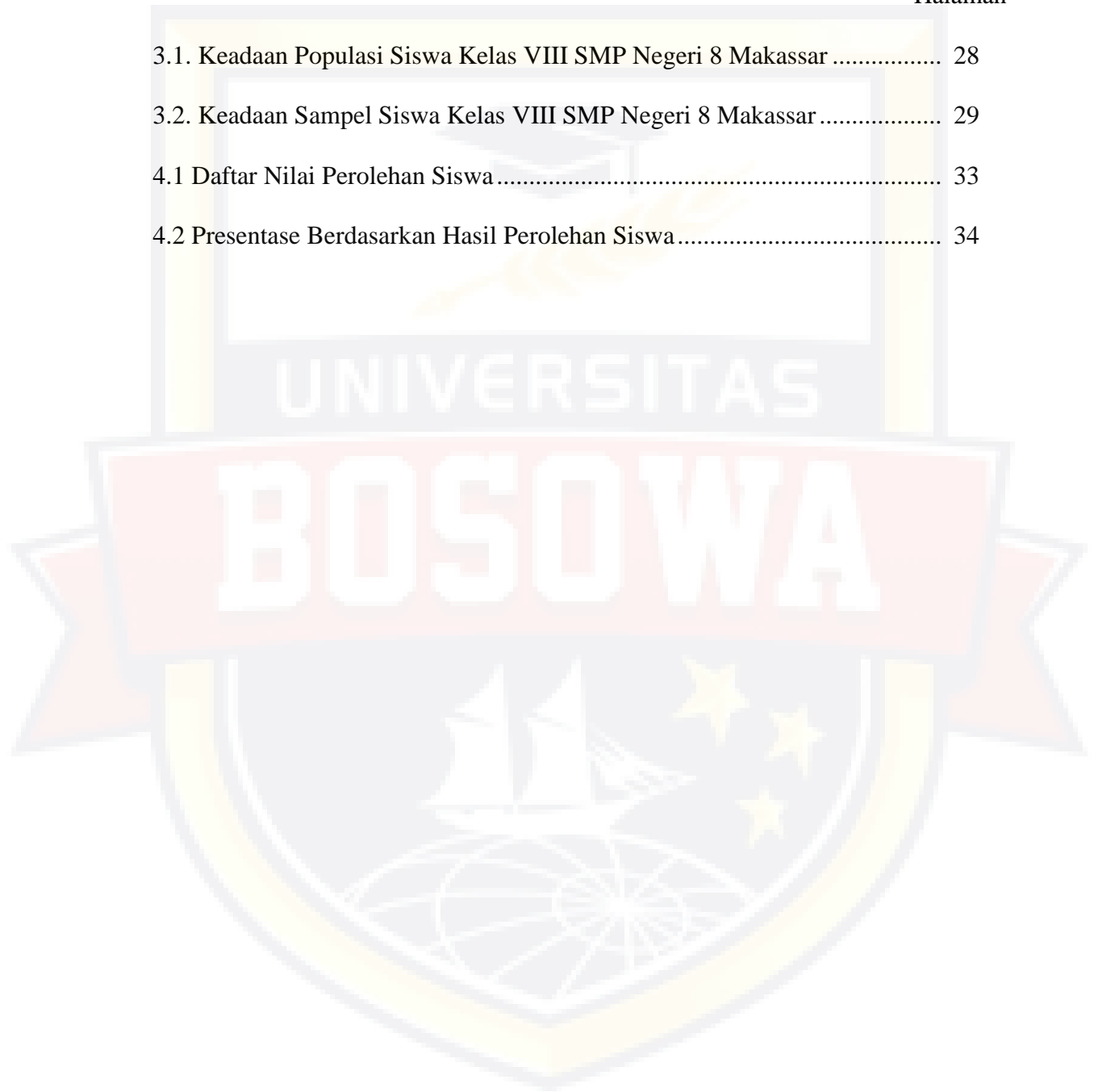
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



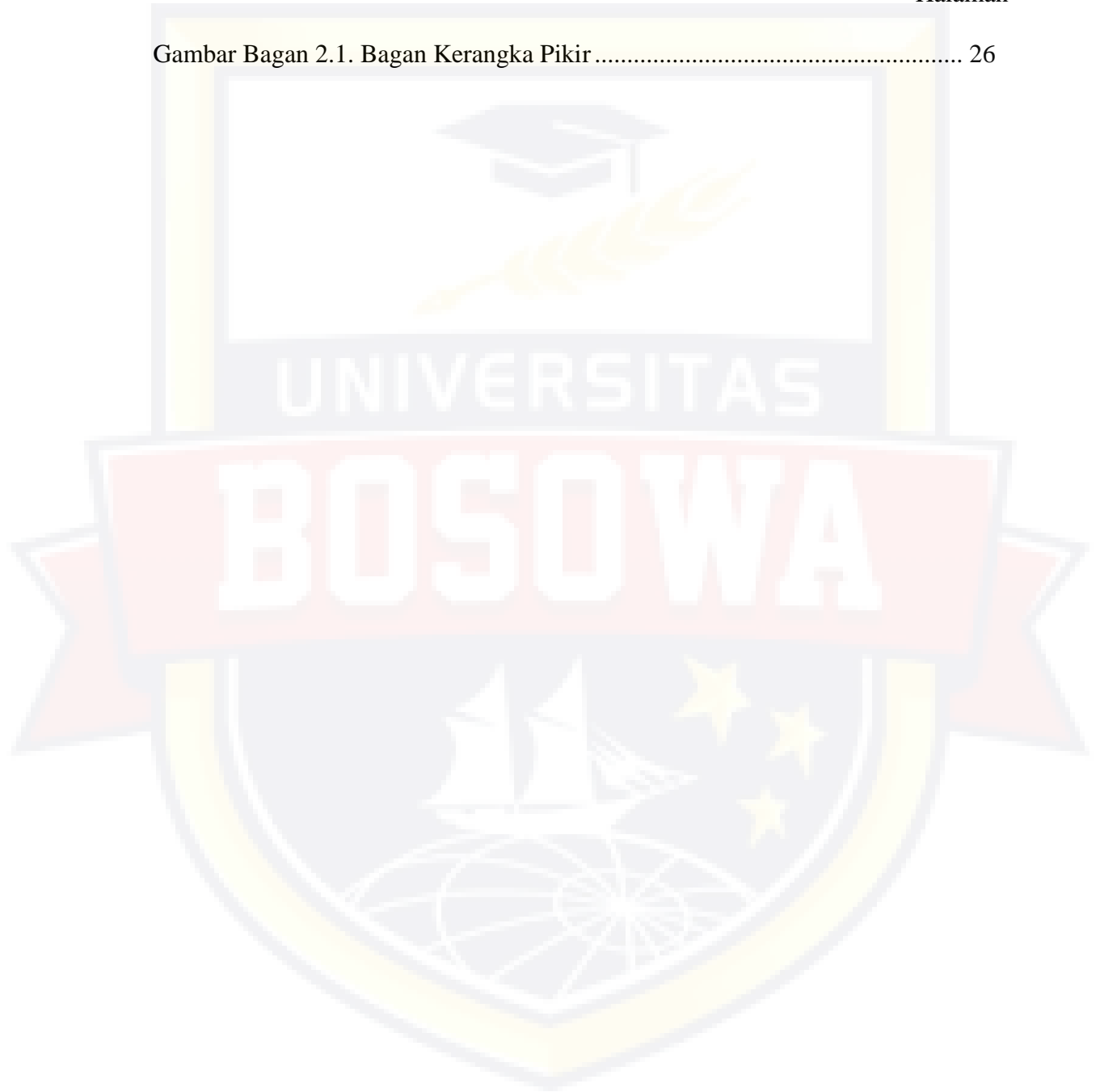
DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1. Keadaan Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar	28
3.2. Keadaan Sampel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar	29
4.1 Daftar Nilai Perolehan Siswa	33
4.2 Presentase Berdasarkan Hasil Perolehan Siswa	34



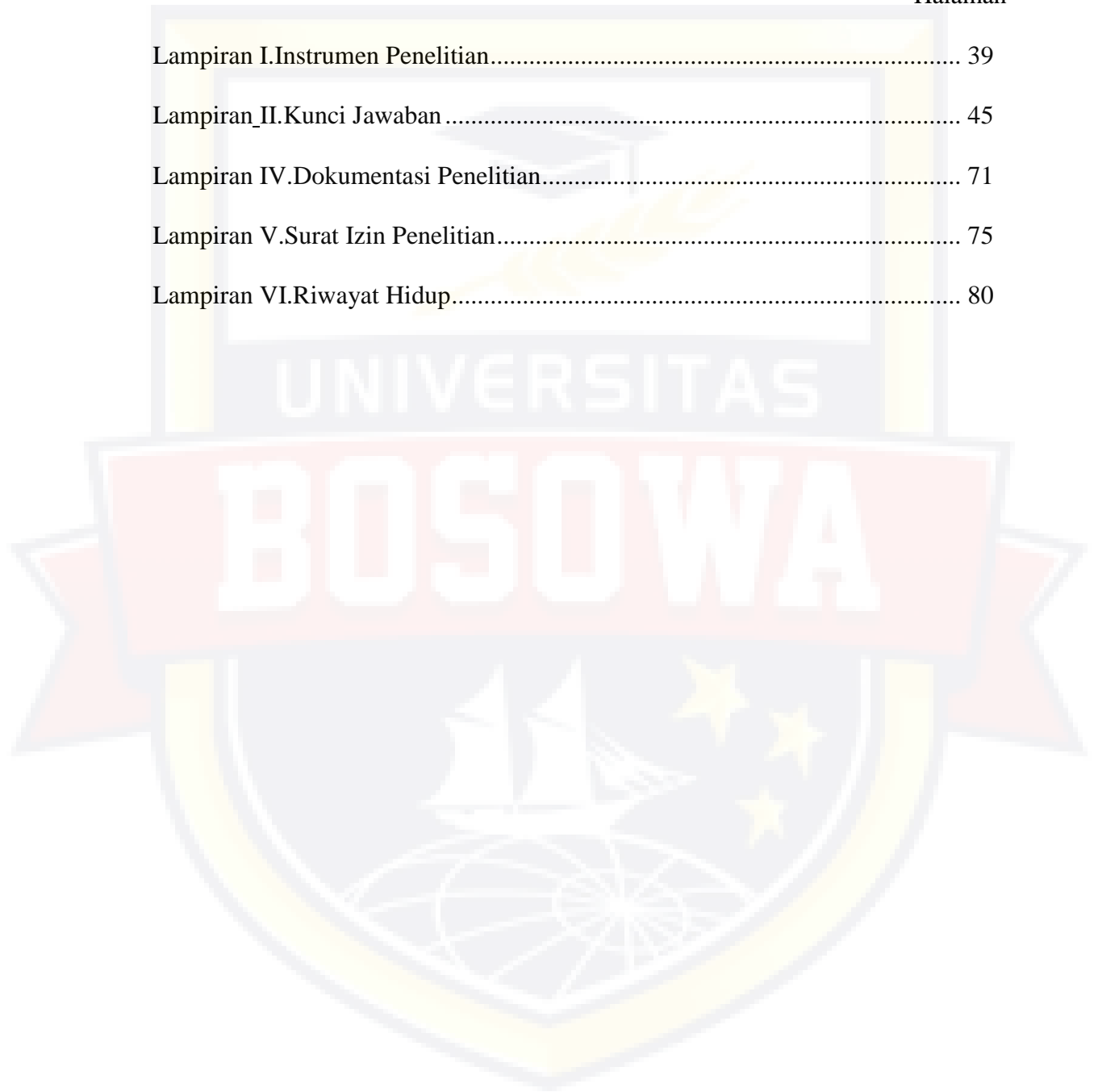
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar Bagan 2.1. Bagan Kerangka Pikir	26



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I.Instrumen Penelitian.....	39
Lampiran_II.Kunci Jawaban	45
Lampiran IV.Dokumentasi Penelitian.....	71
Lampiran V.Surat Izin Penelitian.....	75
Lampiran VI.Riwayat Hidup.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi, butuh berkomunikasi dengan manusia lain. Interaksi terasa semakin penting pada saat manusia ingin menampilkan eksistensi diri agar keberadaan dirinya di antara manusia lain dapat diakui. Kemudian juga terasa sangat perlu dilakukan karena dorongan sosial-kultur, yang mendesak dan bergejolak ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain serta bisa memahami pesan yang disampaikan orang lain secara resiprokal, dapat saling memberi, saling menerima, saling memahami, dan saling mafhum.

Supaya interaksi dapat berlangsung interaktif, tentu membutuhkan alat, sarana atau media, dan yang paling utama digunakan manusia adalah bahasa. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, yakni sebagai alat komunikasi. Manusia dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Dengan cara yang hampir tidak memiliki batasan manusia dapat saling berkomunikasi untuk dapat mengutarakan dan menjelaskan ide, pikiran, gagasan, pendapat, ataupun apa yang kita rasakan menggunakan bahasa sehingga seseorang dapat memahami apa yang kita jelaskan.

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat aspek keterampilan yang harus diperhatikan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek berbahasa tersebut hal paling mendasar yang pertama kita miliki

adalah keterampilan menyimak. Mengapa demikian?, Karena dari proses menyimaklah sehingga kita mampu mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa atau dengan kata lain kita mampu berbicara untuk saling berinteraksi .

Anak diusia balita yang belum mampu berbicara atau berkomunikasi, lantas bagaimana semakin anak itu tumbuh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya telah mampu mengeluarkan kata-kata atau bunyi bahasa atau dengan kata lain berbicara. Di sinilah proses menyimak itu terjadi. Dalam kesehariannya anak atau balita tersebut menyimak atau mendengarkan orang tuanya ataupun orang-orang disekitarnya (keluarganya) berbicara sehingga lama kelamaan ia akan meniru hal tersebut dan diwujudkan melalui bunyi-bunyi bahasa tadi. Bunyi-bunyi bahasa atau perkataan yang diucapkan tentulah memiliki makna atau arti.

Sejalan dengan berkembangnya zaman bahasa pun ikut mengalami pergeseran-pergeseran makna. Pergeseran makna memang tidak dapat dihindari, hal ini dipengaruhi oleh banyak factor. Atas dasar itu tidak mengherankan dalam beberapa tahun terakhir ini di Indonesia muncul berbagai kata yang memiliki makna baru. Meski demikian makna yang melekat terlebih dahulu tidak serta merta hilang begitu saja. Perubahan makna suatu kata yang terjadi, terkadang hampir tidak disadari oleh pengguna bahasa itu sendiri.

Menyinggung masalah makna sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa seringkali dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa adalah pendekatan makna. Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari tentang

makna. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*).

Semantik dengan objeknya yaitu makna, berada pada seluruh tataran linguistik yang saling bangun-membangun yaitu ; makna berada dalam tataran fonologi, makna berada dalam tataran morfologi, dan makna berada dalam tataran sintaksis. Semantik merupakan unsur yang berada pada semua tataran tersebut, namun kehadirannya dalam setiap tataran itu bersifat tidak sama atau berbeda.

Dalam semantik terdapat istilah makna yang berhomonimi. Homonimi terbagi lagi atas beberapa bagian yaitu : homonim, homofon, dan homograf. Homonim adalah kata yang memiliki penulisan dan lafal yang sama sedangkan memiliki makna yang berbeda. Sedangkan homograf adalah kata-kata yang memiliki penulisan/ ejaan yang sama sedangkan lafal dan maknanya berbeda.

Sebagian besar orang-orang masih banyak yang kadang belum mampu membedakan mana kata-kata yang berhomonim dan berhomograf. Kata-kata yang demikian kadang penggunaannya masih terkacaukan akibat kurangnya pemahaman atau kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut. Pelafalan dalam kata-kata yang berhomonim dan homofon juga sering kali terjadi kesalahan baik karena ejaannya sama ataupun pelafalannya yang sama. Atas dasar itu sebagian besar individu kadang sulit membedakan makna dari kata-kata tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pun hal-hal seperti ini terkadang hanya dianggap sepele. Pelajaran bahasa Indonesia dianggap gampang sehingga baik

pendidik mau pun peserta didik acuh-tak acuh dalam hal membedakan makna kata seperti ini.

Maka dari itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai kemampuan siswa kelas VIII SMPN 8 MAKASSAR dalam membedakan kata-kata yang berhomonim dan berhomograf dalam kalimat bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana kemampuan membedakan kata-kata homonim dan homograf dalam kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMPN 8 MAKASSAR ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan membedakan kata-kata yang homonim dan kata-kata yang homograf dalam kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMPN 8 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terdapat dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi peserta didik dalam memperbaiki kualitas pendidikan khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dan informasi yang lebih rinci mengenai perbedaan antara kata-kata homonim dan homograf dalam kalimat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu (1) Memberikan sumbangan pemikiran kepada guru Bahasa Indonesia SMP, khususnya guru SMPN 8 MAKASSAR dalam membina dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan kata-kata yang homonim dan hograf dalam kalimat bahasa Indonesia, (2) sebagai bahan acuan bagi peneliti yang sejenis dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa

Tanggal 28 Oktober 1928 dianggap sebagai “hari lahirnya” bahasa Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan BI selanjutnya tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya pada zamannya. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, BI menghadapi banyak hambatan. Penjahat Belanda melarang pemakaian BI untuk pendidikan. Namun begitu Belanda hengkang dari Indonesia dan berganti dengan datangnya “saudara tua” yang menjajah Indonesia, pemerintah Jepang melarang pemakaian bahasa Belanda. Pendidikan harus menggunakan bahasa pengantar BI. Hingga saat ini pemerintah Indonesia telah mewajibkan pendidikan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia (PBI).

Pembelajaran bahasa Indonesia (PBI) bagi bangsa Indonesia melalui pendidikan formal secara yuridis tidak pernah berubah statusnya terikat oleh UUD 1945. Meskipun demikian, PBI pernah dimarginalkan oleh program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) maupun Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Karena dalam RSBI maupun SBI berusaha mensubordinasi PBI dari pembelajaran bahasa Inggris.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dan efektivitasnya terhadap pencapaian tujuan belajar, kajian pustaka penelitian ini akan difokuskan pada (1) pembelajaran

bahasa, (2) strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi metode dan teknik pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) hasil pembelajaran.

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa Degeng (1989). Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin (dalam Pateda, 2010) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang

dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum 2004, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pebelajar akan belajar bahasa dengan baik bila (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk,

keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (Aminuddin, 1994).

B. Tataran Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa. Dengan kata lain, Semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatika, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu. Dalam linguistik, semantik adalah sub bidang yang dikhususkan untuk studi tentang makna, seperti yang melekat di tingkat kata, frasa, kalimat, dan unit yang lebih besar dari wacana (disebut teks). Semantik menelaah “hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut” (Tarigan,2015:3). Daerah dasar studi ini adalah arti dari tanda-tanda, dan studi tentang hubungan antara unit linguistik yang berbeda dan senyawa.

1. Jenis – jenis makna

a. Makna Leksikal, Grammatikal, dan Konekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal ‘ sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’; pensil bermakna leksikal ‘ sejenis

alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang'; dan air bermakna leksikal ' sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari'. Jadi, dengan adanya contoh di atas dapat dikatakan juga bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, atau makna apa adanya. Makna leksikal juga merupakan makna yang ada dalam kamus karena kamus-kamus dasar biasanya hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya.

Makna leksikal atau makna semantik, atau makna eksternal juga merupakan makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. "Makna leksikal ini dipunyai unsur bahasa-bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Harimurti, 1982: 103). Veerhar berkata, ".....sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal: makna tiap-tiap kata diuraikan di situ" (Mansoer Pateda, R, 2002: 119).

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, duplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Misalnya, dalam proses afiksasi prefiks ber-dengan dasar baju melahirkan makna gramatikal ' mengenakan atau memakai baju'; dengan dasar kuda melahirkan makna gramatikal ' mengendarai kuda'; dengan dasar rekreasi melahirkan makna gramatikal ' melakukan rekreasi'.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu.

b. Makna Referensial dan Nonreferensial

Menurut Abdul Chaer (2007:291) sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya, kata-kata seperti dan, atau, dan karena adalah kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens. Mansoer Pateda, R (2010: 125) dalam bukunya mengatakan referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Jadi, kalau seseorang mengatakan sungai, maka yang ditunjuk oleh lambang tersebut langsung dihubungkan dengan acuannya. Tidak mungkin berasosiasi yang lain.

Berkenaan dengan acuan ini, ada sejumlah kata yang disebut kata deiktik, yang acuannya tidak tetap pada satu maujud, melainkan dapat berpindah dari maujud yang satu ke maujud yang lain. Yang termasuk kata-kata deiktik ini adalah kata-kata pronomina.

c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Denotasi mengacu kepada makna leksis yang umum dipakai atau singkatnya makna yang biasa, objektif, belum dibayangi perasaan nilai, dan rasa tertentu (A. Chaedar Alwasilah, 2011:169). Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Umpamanya, kata babi bermakna denotatif “ sejenis binatang yang biasa ditenakan untuk dimanfaatkan

dagingnya”. Kata kurus bermakna denotatif “ keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal”.

Jika makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata babi pada contoh diatas, pada orang yang beragama Islam atau didalam masyarakat Islam mempunyai konotasi yang negatif, ada rasa atau perasaan tidak enak bila mendengar kata itu.

Harimurti (1982: 91) dalam buku Mansoer Pateda, R (2010: 112) berpendapat “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).” Dengan kata lain, makna konotatif merupakan makna leksikal + X. Misalnya, kata amplop. Kata amplop bermakna sampul yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor, instansi, jawatan lain. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat “Berilah ia amplop agar urusanmu segera selesai,” maka kata amplop sudah bermakna konotatif, yakni berilah ia uang.

d. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Leech membagi makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Yang dimaksud dengan makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Kata kuda memiliki makna konseptual “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”; dan

kata rumah memiliki makna konseptual “bangunan tempat tinggal manusia”. Jadi, makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial.

Leech mengemukakan dua prinsip, yakni prinsip ketidaksamaan dan prinsip struktur unturnya. Prinsip ketidaksamaan dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi bunyi dalam tataran fonologi yang setiap bunyi ditandai + (positif) kalau ciri dipenuhi, dan ditandai dengan - (negatif) jika ciri tidak dipenuhi. Misalnya, konsonan /b/ berciri +bilabial, +stop, - nasal.

Prinsip struktur unturnya misalnya kata nyonya dapat dianalisis menjadi: + manusia; + dewasa; - laki-laki;. Kata buku dapat dianalisis menjadi: + nama benda; = benda padat; + digunakan sebagai tempat menulis; + digunakan oleh murid-murid atau mahasiswa; - manusia; - berkaki dua. Dengan analisis seperti ini maka konsep sesuatu dapat diatasi.

Dihubungkan dengan keberadaan kata-kata, maka kita dapat menyebut kata yang mengandung konsep jika telah berada di dalam konteks kalimat, dan kata yang susah dibatasi makna konseptualnya karena itu selalu terikat konteks kalimat. Berdasarkan pendapat ini maka makna konseptual setiap kata dapat dianalisis dalam kemandiriannya dan dapat dianalisis setelah kata tersebut berada dalam satuan konteks. Makna konseptual sebuah kata dapat saja berubah atau bergeser setelah ditambah atau dikurangi anggotanya.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan perlambangan yang

digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Contoh: kata kursi berasosiasi dengan 'kekuasaan'; kata amplop berasosiasi dengan 'uang suap'.

e. Makna Idiom dan Peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat 'diramalkan' dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Contohnya bentuk membanting tulang dengan makna 'bekerja keras', meja hijau dengan makna 'pengadilan', dan sudah beratap seng dengan makna 'sudah tua'. Idiom ada dua macam, yaitu:

1) Idiom penuh

Idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Contohnya meja hijau dan membanting tulang.

2) Idiom sebagian

Idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Misalnya buku putih, daftar hitam, dan koran kuning.

f. Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara sikap pembicara mengenai/ terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan.

g. Makna Kognitif

Makna kognitif biasanya dibedakan atas: (i) hubungan antara kata dan benda atau yang diacu, dan ini disebut denotasi, (ii) hubungan antara kata dan

karakteristik tertentu, dan ini disebut konotasi kata (Shipley, 1962: 26). Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsure bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

h. Makna Piktorial

Makna piktorial adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca (Shipley, dalam Pateda, 2010). Dalam BI terdapat kata kakus. Orang yang mendengar atau membaca kata kakus, akan terbayang hal-hal yang berhubungan dengan kakus.

i. Makna Pusat

Makna pusat atau makna inti adalah makna yang dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada di dalam konteks kalimat. Dalam BI terdapat kata-kata malam, meja, melihat, tinggi. Kata buku termasuk kategori nominal, kata meja juga. Kata melihat termasuk kategori verba, kata tinggi termasuk kategori ajektif, dan kata malam tergolong kategori adverb. Makna pusat dapat diketahui setelah seseorang menetapkan dari segi mana ia memandang kata.

2. Relasi Makna

a. Sinonim

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'. Secara samantik Verhaar (1978) mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (bias berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Sering dikatakan bahwa kata-kata yang

sinonim memiliki makna yang “sama”, dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda (Verhaar,2010 : 394).

b. Antonimi

Verhaar mendefinisikan antonimi adalah ungkapan (bisa berupa kata, tetapi dapat juga berbentuk frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Antonimi sering disebut dengan lawan kata, maksudnya maknanya kebalikan dari makna ungkapan lain.

c. Homonimi

1) Homonim

Verhaar mendefinisikan homonim sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain tetapi maknanya tidak sama.

2) Homofon

Homofon berasal dari dua kata yaitu kata homo yang bermakna sama dan fon yang bermakna bunyi, jadi homofoni adalah kata-kata yang mempunyai bentuk yang berbeda, maknanya berbeda tetapi mempunyai bunyi yang sama.

3) Homograf

Homografi secara etimologi berasal dari kata homo yang bermakna sama dengan graf yang bermakna tulisan, jadi homografi adalah kata-kata mempunyai tulisan yang sama tetapi bunyi dan maknanya berbeda.

d. Hiponimi dan Hipernimi

Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu onoma berarti ‘nama’ dan hypo berarti ‘di bawah’. Jadi secara harfiah berarti ‘nama yang

termasuk di bawah nama lain. Secara semantik Verhaar (1978:137) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.

Hipernimi adalah kata-kata yang mewakili banyak kata lain. Kata hipernimi dapat menjadi kata umum dari penyebutan kata-kata lainnya. Konsep hipernimi adalah kebalikan dari konsep hiponimi. Konsep hiponimi dan hipernimi mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya. Oleh karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernim dari sebuah kata merupakan hipernim dari kata lainnya, akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang hierarkial di atasnya.

e. Polisemi

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, frase,) yang memiliki makna lebih dari satu. Konsep polisemi hampir sama dengan konsep homonimi. Perbedaannya adalah homonimi bukanlah sebuah kata, melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan maknanya sama. Tentu saja homonimi itu bukan sebuah kata maka maknanya pun berbeda. Makna kata pada homonimi tidak ada kaitannya atau hubungannya sama sekali antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan polisemi adalah sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu, makna kata pada polisemi masih ada hubungannya antara makna yang satu dengan yang lain karena memang kembangkan dari komponen-komponen makna kata-kata tersebut.

f. Ambiguitas

Ambiguitas adalah ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Pengertian ambiguitas hampir sama dengan pengertian polisemi. Perbedaannya terletak pada kegandaan makna dalam polisemi dari kata, sedangkan kegandaan makna pada ambiguitas berasal dari satuan yang lebih besar yaitu frase atau kalimat dan terjadi akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda.

Pengertian ambiguitas hampir sama dengan homonimi. Perbedaannya terletak pada apabila homonimi dilihat sebagai bentuk yang kebetulan sama dan dengan makna yang berbeda, sedangkan ambiguitas adalah sebuah bentuk dengan makna yang berbeda sebagai akibat dari berbedanya penafsiran struktur gramatikal bentuk tersebut. Ambiguitas hanya terjadi pada tataran frase dan kalimat sedangkan homonimi dapat terjadi pada semua satuan gramatikal.

g. Redundansi

Redundansi artinya sebagai berlebih - lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Umpamanya ibu membuat kue, maknanya tidak akan berubah bila dikatakan kue dibuat oleh ibu. Pemakaian kata oleh pada kalimat yang kedua dianggap sebagai sesuatu yang redundansi, yang sebenarnya tidak perlu. Contoh lain ; petani mencangkul kebunnya, maknanya tidak akan berubah bila dikatakan petani sedang mencangkul kebunnya. Pemakaian kata sedang pada kalimat yang kedua dianggap sebagai sesuatu yang redundansi, yang sebenarnya tidak perlu. Makna adalah sesuatu yang fononema dalam ujaran , sedangkan

informasi adalah sesuatu yang diluar ujaran. Jadi yang sama antara kalimat pertama dan kalimat kedua di atas bukan maknanya melainkan informasi.

C. Homonim

Definisi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, homonim adalah kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan (seperti *hak* pada *hak* asasi manusia, dan *hak* pada *hak* sepatu).

Pengertian dan Contoh Kata Serta Kalimat Homonim - Jika mendengar kata “Bisa” apa yang ada di benak Anda? Apakah sebuah kata kerja yang berarti mampu? atau racun mematikan yang ada pada ular?

Kedua makna tersebut benar dan tidak ada yang salah. Apakah Anda juga pernah mendengar kata-kata yang penulisannya dan peafalannya sama namun memiliki arti atau maksud yang berbeda? Jika iya, kata-kata tersebut termasuk ke dalam contoh Homonim. Di dalam Bahasa Indonesia Homonim adalah sekumpulan kata-kata yang memiliki arti atau makna yang berbeda tetapi penulisan dan lafalnya sama. Arti suatu kata homonim tergantung pada kalimatnya. Jadi kita tidak bisa mengartikan kata-kata tersebut, sebelum dipasangkan atau dijadikan dalam bentuk suatu kalimat yang utuh. Sebenarnya masih banyak jenis-jenis variasi kata seperti, homograf, homonim dan homofon. Namun, kali ini kita akan membahas homonim lebih jauh.

Contoh kata-kata yang berhomonim dalam kalimat :

1. Genting

Dalam keadaan yang sedang genting ini, genting-genting rumah rubuh akibat kerusuhan yang terjadi.

Genting ‘Keadaan yang amat sangat penting’

Genting ‘Atap rumah yang terbuat dari tanah liat’

2. Bulan

Posisi bulan akan tepat berada sejajar dengan matahari dan bumi pada Bulan April mendatang.

Bulan ‘Satelit yang mengorbit bumi’

Bulan ‘Nama-nama kumpulan hari’

3. Beruang

Paman Joe sangat beruang dia bahkan mampu membeli seekor beruang dari pasar gelap.

Beruang ‘Memiliki uang yang sangat banyak’

Beruang ‘Binatang karnivora yang hidup di alam liar’

4. Hak

Setiap orang memiliki hak untuk memakai sepatu dengan hak tinggi.

Hak ‘Bagian dari sepatu yang membuat sepatu jadi tinggi’

Hak ‘Yang harus dimiliki atau didapatkan oleh seseorang’

5. Bisa

Bisa ular kobra sangat mematikan bahkan satu tetes saja bisa mematikan 10 ekor gajah.

Bisa ‘Racun yang ada pada ular’

Bisa ‘Kemampuan untuk melakukan sesuatu’

6. Rapat

Sebelum melaksanakan rencana ini, kami mengadakan rapat di dalam ruangan dengan pintu yang tertutup sangat rapat.

Rapat ‘Sebuah pertemuan untuk membahas sesuatu’

Rapat ‘Keadaan yang sangat erat dan tanpa celah’

7. Kali

Dia berusaha melompati kali itu berkali-kali namun tetap saja gagal. Untuk mendapatkan luas bangunan tersebut, kita harus mengkalikan ukuran panjang dan luas.

Kali ‘Sebuah sungai yang kecil’

Berkali-kali ‘Perbuatan yang dilakukan terus menerus’

Kali ‘Suatu penjumlahan pada matematika’

8. Salam

Ketika membeli daun salam di pasar, dia mendapat salam dari teman lamannya.

Salam ‘Salah satu bumbu dapur’

Salam ‘Sapaan yang dititipkan oleh orang lain’

9. Jamak

Jamak orang melakukan shalat jamak di Masjid Istiqlal.

Jamak ‘Sekumpulan orang banyak’

Jamak ‘kegiatan membayar shalat di waktu lain’

D. Homograf

Homograf berasal dari kata ‘homo’ yang artinya ‘sama’ dan ‘graf’ yang artinya tulisan. Jadi homograf merupakan kumpulan kata-kata yang memiliki tulisan atau ejaan yang sama, tetapi arti dan pelafalannya berbeda. Ragam kata ini bertolak belakang dengan homofon yang memiliki pelafalan yang sama namun memiliki penulisan yang berbeda. Tidak seperti hubungan kata yang ada pada ragam kata homonim dan homofon, kata-kata homograf bisa dimengerti atau mudah diidentifikasi meskipun tidak digabungkan ke dalam suatu kalimat yang utuh.

Contoh kata-kata yang berhomograf dalam kalimat :

1. Kesen

Setelah dicuci dengan bersih perabotan rumah tangga itu menjadi keset.

Sebelum memasuki rumah, Anda harus melepas sepatu di keset yang ada di depan pintu.

Kesen (e pada elang) ‘Keadaan dimana benda tidak licin atau bersih’

Kesen (e pada set) ‘Sebuah benda untuk mengkilapkan kotoran sebelum masuk rumah’

2. Memerah

Kemarin aku diajak oleh pamanku untuk memerah susu sapi yang ada di peternakan.

Ketika Ani melihat Andi yang baru pulang dari Jakarta, Seketika itu juga wajahnya memerah.

Memerah (e pada elang) ‘Kegiatan mengambil susu pada sapi atau kambing’

Memerah (e pada sate) ‘Warna pada wajah yang timbul akibat rasa malu’

3. Tahu

Ayah membawa oleh-oleh tahu sumedang yang terkenal akan kelezatannya itu saat mengunjungi Sumedang.

Saya tidak tahu bahwa ayah telah pulang kerumah karena sedang berada di luar rumah.

Tahu ‘Makanan dari sari kedelai yang diendapkan/dipermentasi’

Tahu ‘Menyadari atau mengetahui akan suatu hal yang terjadi’

4. Serang

“Serang musuh itu sekarang!” perintah komandan kepada semua prajuritnya yang telah siap.

Setelah lulus SMP dia pergi ke Serang, Banten untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Serang (e pada elang) ‘Melawan atau menghancurkan musuh’

Serang (e pada sate) ‘Salah satu nama kota di Provinsi Banten’

5. Apel

Setiap hari senin seluruh pegawai pemerintahan Kota Bandar Lampung diwajibkan untuk mengikuti apel pagi.

Buah apel sangat bermanfaat bagi tubuh kita karena mengandung beberapa vitamin dan mineral penting.

Apel (e pada sate) ‘Upacara’

Apel (e pada elang) ‘Salah satu nama buah yang sangat enak’

6. Teras

Para pejabat teras itu sedang melakukan kunjungan kerja di luar negeri selama 2 minggu.

Kami mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh Ibu guru di teras rumah Ani.

Teras (e pada elang) 'Pejabat-pejabat penting pemerintahan baik daerah maupun pusat'

Teras(e pada sate) 'Bagian depan rumah atau tempat untuk bersantai atau menerima tamu'

7. Seni

Air seni yang berwarna kuning pekat menunjukkan suatu kondisi tubuh yang sangat kekurangan air.

Seni adalah panggilan hati dan karena seni aku bisa hidup menikmati keindahan seni dunia ini.

Seni e pada sate) 'Zat sekresi yang dikeluarkan oleh tubuh dalam bentuk air'

Seni (e pada elang) 'Suatu keindahan yang bisa dieasakn oleh indera manusia'

8. Per

Batu itu bisa melomapt dengan tinggi karena menggunakan per.

Sekolah mengadakan pungutan sebesar 5 ribu rupiah per murid.

Per (e pada sate) 'Suatu benda yang berbentuk spiral dan bisa meregang'

Per (e pada elang) 'Jumlah satuan yang menyatakan tiap-tiap'

9. Semi

Musim semi tahun ini adalah musim semi yang terbaik yang pernah saya rasakan.

Pesawat itu mengudara dengan sistem semi otomatis.

Semi (e pada elang) ‘Musim dimana semua tumbuhan tumbuh atau berbunga setelah musim gugur’

Semi (e pada sate) ‘Setengah atau sebagiannya saja’

10. Seri

Hasil pertandingan bola yang terjadi pada hari itu seri karena kedua tim sama kuat.

Wajahnya berseri-seri ketika dia dibelikan sepeda baru oleh ayahnya.

Seri (e pada elang) ‘Keadaan dimana tidak ada yang menang dan kalah’

Seri (e pada sate) ‘Ekspresi yang ditunjukkan ketika amat sangat senang’

11. Mental

Untuk menjadi seorang pemimpin, dibutuhkan mental yang kuat dan sabar.

Akibat tubrukan yang terjadi itu, dia tubuhnya mental sekitar 2 meter dari tempat kejadian.

Mental (e pada sate) ‘Psikis atau rohani’

Mental (e pada elang) ‘Terlampar sangat jauh’

E. Kerangka Pikir

Semantik adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk makna kata dalam bahasa. Dalam ilmu semantik terdapat istilah mengenai kata-kata yang berhomini. Homonimi terbagi lagi atas homonim, homofon, dan homograf. Homonim adalah kata-kata yang memiliki penulisan dan bunyi/ lafal yang sama namun mengandung makna yang berbeda, sedangkan homograf adalah kata-kata yang

memiliki penulisan yang sama namun lafal dan maknanya berbeda. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kemampuan memahami kata-kata yang homonim dan homograf merupakan pembelajaran yang sangat perlu untuk diteliti.

Kemampuan siswa membedakan kata-kata yang homonim dan homograf menunjang kemampuan mereka dalam membedakan makna dari kata-kata yang sama dalam satu kalimat bahasa Indonesia. Untuk memperjelas kerangka pikir ini dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Bagan 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Makassar, Jln. Batua Raya I, Kecamatan Manggala, Kotamadya Makassar, Sulawesi Selatan.

2. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta apa adanya dan fenomena-fenomena dalam penelitian yang akan dilakukan.

B. Variabel dan Defenisi Operasional Variabel

1. Variable Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel atau variabel tunggal. Variabel yang digunakan adalah kemampuan membedakan kata-kata homim dan hograf dalam kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMPN 8 Makassar.

2. Definisi operasional variabel

Devinisi operasional dalam variabel ini adalah tes kemampuan membedakan kata-kata homonim dan homograf dalam kalimat bahasa Indonesia. Siswa diberi tes kemudian siswa menjawab testersebut .soal berbentuk pilihan ganda yang berjumlah dua puluh nomor.

Peneliti mendefinisikan kemampuan membedakan kata-kata yang homonim dan homograf adalah kesanggupan siswa dalam membedakan kata-kata yang memiliki ejaan yang sama, bunyinya sama, sedangkan maknanya berbeda (homonim) dan kata-kata yang memiliki ejaan sama, bunyi/pelafalannya serta maknanya berbeda (homograf) dalam kalimat bahasa Indonesia.

C. Populasi dan Sample

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMPNegeri 8 Makassar kelas VIII dengan jumlah 11 (sebelas) kelas atau jumlah siswa keseluruhan adalah 440 orang. Sampel dari penelitian ini yaitu 15% dari populasi.

Tabel 3.1
Keadaan Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar

Kelas	Jumlah siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VIII.1	18	20	40
VIII.2	24	14	38
VIII.3	20	19	38
VIII.4	11	27	38
VIII.5	19	25	34
VIII.6	15	29	34
VIII.7	15	21	36
VIII.8	18	15	33
VIII.9	24	14	38
VIII.10	13	25	38
VIII.11	18	20	38
VIII.12	21	19	40
VIII.13	15	21	36
VIII.14	22	18	40
Jumlah	253	287	520

Sumber : Tata Usaha SMPN 8 Makassar, 2017

2. Sampel

Menurut Arikunto (1992:104), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila keadaan populasi cukup besar, dilakukan pengambilan sampel secara representatif atau mewakili populasi atau bagian kecil yang diamati.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampel. Penggunaan teknik sampel ini mempunyai suatu tujuan atau dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Dengan demikian, siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 yang berjumlah 18 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Tabel 3.2

Keadaan Sampel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar

Kelas	Keadaan Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VIII.1	18	20	38

Sumber : Tata Usaha SMPN 8 Makassar, 2017

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes. Tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai dan prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang

ditetapkan (Nurkencana dan Sumartana, dalam Burhan Nurgiantoro, 1988:96). Tes yang dimaksud adalah tes kemampuan membedakan kata-kata yang homonim dan homograf dalam kalimat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tes. Jenis tes yang digunakan adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 nomor dengan bobot skor 1 bila siswa menjawab dengan benar.

Sebelum soal ini digunakan terlebih dahulu diuji coba pada beberapa objek (siswa) yang mempunyai karakteristik yang sama dengan siswa sampel. Uji coba instrumen ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan kredibilitas serta tingkat kesulitan soal tersebut, jika dalam instrumen tersebut terdapat kelemahan-kelemahan akan diadakan perbaikan. Selanjutnya akan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang sesungguhnya.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik presentase. Teknik presentase ini digunakan untuk mengolah hasil tes siswa. Data berupa skor mentah yang diperoleh dari hasil tes siswa akan diolah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat daftar skor mentah
2. Untuk kepentingan standarisasi pengukuran setiap siswa dilakukan dengan cara transformasi dari skor mentah ke dalam nilai yang berskala 1-10.

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$x = \frac{sp}{sm} \times 10$$

Ket : x = nilai

Sp = skor perolehan

Sm = skor maksimal

3. Setelah mengetahui pemerolehan seluh sample, selanjutnya dicari presentase siswa sample yang berhasil meraih nilai 6,5 keatas dengan rumus :

$$\text{presentase} = \frac{\text{siswayangmeraihnilai6,5keatas}}{\text{jumlahtsiswasample}} \times 100$$

Penetapan nilai 6,5 sebagai nilai minimal yang harus dicapai untuk dikategorikan memiliki kemampuan memadai dan 85% secara klasikal mengelolah kegiatan belajar mengajar.

G. Indikator Kinerja

Indikator kinerja apabila tingkat kemampuan siswa adalah 85%, yang mencapai nilai 6,5 ke atas maka dapat dikategorikan mampu, sedangkan apabila tingkat kemampuan siswa di bawah 85% yang mencapai nilai di bawah 6,5 dapat dikategorikan tidak mampu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan yang ada oleh karena itu, maka penelitian ini memerlukan data sebagai sarana pemecahan masalah. Data yang diperoleh dalam bab ini adalah data dari hasil tes siswa kelas VIII SMPN 8 Makassar. Untuk memudahkan dan memahami hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memberikan tes objektif pilihan ganda (*multiple choice*) sebanyak 20 nomor pada siswa kelas VIII SMPN 8 Makassar khususnya kelas VIII.1 dengan jumlah siswa 38 orang. Tes tersebut diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membedakan kata-kata yang berhomonim dan berhomograf dalam kalimat bahasa Indonesia.

Data mengenai hasil tes terhadap siswa menunjukkan bahwa kemampuan mereka berbeda-beda dalam hal membedakan kata-kata yang homonim dan homograf dalam kalimat bahasa Indonesia. Nilai hasil tes kemampuan membedakan kata-kata yang homonim dan homograf dalam kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VIII.1 SMPN 8 Makassar dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Daftar Nilai Perolehan Siswa

NOMOR	NAMA	SKOR	NILAI
1	A.PUTRI TASYA KARTIKA SALSABILA	13	6,5
2	A.M. FAKHRI RAMADHAN SESSU	16	8
3	ACHMAD DZAKY TRYADI	11	5,5
4	AHMAD BEY ALFARIDZI NUR MUBARAQ	12	6
5	ANDI JAURY DZAKY RIDHO	17	8,5
6	A.MUH.ALRIANSYAH ARLIM	12	6
7	ARSYILLAH SYARIFUDDIN	16	8
8	ARYA TRIANGGARA DINATA ANS	12	6
9	AZRAMADHANI AZIS	10	5
10	CHELZY RARA RENDENAN	17	8,5
11	DERRI ARSY	14	7
12	DIAN DINA KIRANA A.	15	7,5
13	DWI ADHA AULIA KASRIADY	17	8,5
14	DWI LARASATI	17	8,5
15	FIRDAUS ORI RIANDRA	18	8
16	FITRI ULANDARI	13	6,5
17	HANDRYZTO ADE SATRYA	11	5,5
18	HIDAYAHTUSOFIYAH	15	7,5
19	JEREMY RAMA PUTRA RANTEPADANG	15	7,5
20	JESIKHA ARDIANINGSIH	18	9
21	MUH. FIQRI HAYKAL	15	7,5
22	MUHAMMAD IKHSAN EKAPUTRA	11	5,5
23	MUHAMMAD NUR FAKHRI S.	12	6
24	MUHAMMAD QADRIL RAMADHAN	15	7,5
25	MUHAMMAD TAUFIQ ZULKARNAIN	11	5,5
26	NADILA PARATISTHA RAUF	15	7,5
27	NURUL RAFIQAH DEWI	16	8
28	NUZUL ALFI RAMADHANI M.	12	6
29	SALSABILAH	14	7
30	ST NUR ARSYH ISMAYANTI S.	12	6
31	STEIFHEN FEBRIAN IMANUEL PALLOAN	11	5,5
32	SYAMSURI ABDULLAH	10	5
33	TIARA DWIJAYANTI	14	7
34	UMMU ABIDAH ALFARIDA	13	6,5
35	WIDYA ANANDA MADYA	14	7
36	ZAHRA FAKHIRAH LUKMAN	12	6
37	ALFIAN SYAMSURAHMAN	13	6,5
38	ANDI MUH. ALZYRAZI PASARAI	11	5,5

Data yang terlihat pada table 4.1 di atas, menunjukkan bahwa jumlah siswa sampel yang memperoleh nilai 6,5 keatas sebanyak 23 orang siswa dengan presentase sebesar 60,53% dan siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke bawah sebanyak 15 orang siswa atau dengan presentase 39,47%.

Apabila dihubungkan dengan teknik analisis data yaitu skor tertinggi yang akan diperoleh siswa adalah 20, maka sesuai dengan data di atas tak seorang pun yang mendapatkan nilai tersebut. Berikut ini dapat dilihat frekuensi dan presentase nilai perolehan siswa sampel pada tabel 4.2 di bawah.

Table 4.2
Presentase Berdasarkan Hasil Perolehan Nilai Siswa

No	Nilai Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Nilai 6,5 ke atas	23	60,53%
2	Nilai di bawah 6,5	15	39,47%
	Jumlah	38	100%

Data yang terlihat pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 38 siswa responder yang berhasil meraih nilai 6,5 ke atas sebanyak 23 siswa atau dengan presentase 60,53% sedangkan siswa responder meraih nilai di bawah 6,5 sebanyak 15 siswa atau dengan presentase 39,47%.

B. PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari penelitian tentang kemampuan membedakan kata-kata homonim dan homograf dalam kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMPN 8 Makassar. Penelitian yang dilakukan

merupakan penelitian deskriptif. Kemampuan tersebut merupakan pemahaman siswa dalam membedakan variasi kata. Hasil analisis tersebut menunjukkan pada umumnya siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar masih kurang memahami atau belum cukup mampu membedakan kata-kata yang homonim dan homograf dalam kalimat bahasa Indonesia.

Tidak seorang pun siswa responder yang memperoleh nilai sempurna yaitu 10. Namun ada 1 orang siswa yang mendapat nilai 9 dengan presentase sebesar 2,63%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai 8,5 sebanyak 5 orang dengan presentase 13,15%, selanjutnya siswa yang memperoleh nilai 8 sebanyak 4 orang, dengan presentase 10,52%, siswa yang memperoleh nilai 7,5 sebanyak 6 orang dengan presentase 15,78%, siswa yang memperoleh nilai 7 sebanyak 4 orang dengan presentase 10,52%, siswa yang memperoleh nilai 6,5 sebanyak 4 orang, dengan presentase 10,52%, siswa yang memperoleh nilai 6 sebanyak 6 orang, dengan presentase 15,78, siswa yang memperoleh nilai 5,5 sebanyak 6 orang, dengan presentase 15,78, dan siswa yang memperoleh nilai 5 sebagai nilai terendah sebanyak 2 orang dengan presentase 5,26.

Berdasarkan analisis tersebut tingkat kemampuan membedakan kata-kata yang homonim dan homograf dalam kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar masih kurang. Sesuai dengan kriteria yang digunakan yakni siswa dikatakan tidak berhasil apabila jumlah siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas kurang dari 85%, dan dikatakan berhasil apabila siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas mencapai lebih dari 85%. Setelah data dianalisis siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar yang memperoleh nilai 6,5 keatas hanya

sebanyak 23 siswa atau 60,53%, dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 sebanyak 15 siswa atau 39,47%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan membedakan kata-kata yang homonim dan homograf dalam kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dapat dikategorikan masih rendah, karena siswa yang memperoleh nilai 6,5 keatas hanya mencapai 60,53 % saja, sedangkan nilai yang harus dicapai untuk dikategorikan memiliki kemampuan memadai adalah sebesar 85% sebagai syarat minimal.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap pemerolehan nilai siswa responder, maka dapat disimpulkan bahwa : “Kemampuan membedakan kata-kata yang homonim dalam kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar masih kurang memadai atau jauh di bawah standar”, karena berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu apabila tingkat kemampuan siswa di bawah 85% yang mencapai nilai 80 ke bawah maka di kategorikan tidak mampu. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan hanya 60,53% siswa yang meraih nilai 6,5 ke atas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan sebagai berikut :

1. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP semestinya mempelajari variasi kata seperti homonim dan homograf.
2. Guru hendaknya meningkatkan pengetahuan siswa untuk memahami berbagai variasi kata dalam bahasa Indonesia.
3. Siswa perlu di motivasi lebih banyak agar lebih mencintai pelajaran bahasa Indonesia.
4. Disarankan kepada pihak sekolah agar memperbanyak sarana khususnya mengenai kata dan kosa kata seperti: kamus-kamus bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Degeng, 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti.
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Menajar*. Jakarta : Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.
- Harimukti Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Bpfe.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Padeta, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tarigan, H.G. 2015. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 1977. *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell. Diadaptasi oleh: Sumarsono. 2014. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

Petunjuk :

1. Tulislah nama, nomor induk, dan kelas pada lembar yang tersedia sebelum mengerjakan soal!
2. Bacalah setiap soal di bawah ini dengan seksama!
3. Berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang dianggap paling benar!
4. Bila ada hal yang kurang jelas, tanyakan pada peneliti atau pelaksana tes!

Nama :

Kelas :

Hari /Tanggal :

SOAL

1. Kata-kata yang memiliki lafal dan penulisan yang sama, tetapi berbeda makna disebut ...
 - a. Sinonim
 - b. Antonim
 - c. Homonim
 - d. Homofon
2. Kata-kata yang memiliki penulisan yang sama tetapi berbeda pelafalan dan makna disebut ...
 - a. Homograf

- b. Homonim
 - c. Antonim
 - d. Sinonim
3. Manakah kelompok kata yang bersifat homonim ...
- a. Kali, rapat, dan apel
 - b. Genteng, bank, dan tabung
 - c. Rapat, kali, dan genting
 - d. Bank, apel, dan tabung
4. Berikut ini adalah kalimat yang memiliki hubungan homonim, kecuali ...
- a. Akan diadakan rapat segera, para siswa diharakan menyusun kursi tidak terlalu rapat.
 - b. Baru kali ini Ani pergi bermain di kali bersama Dita.
 - c. Dalam keadaan genting seperti ini, genting rumah itupun ikut rubuh.
 - d. Rehan mendapat peringkat pertama karena dia rajin belajar.
5. Ular bisa mengeluarkan bisa untuk membunuh mangsanya.
Kata bisa diantara kalimat di atas memiliki hubungan ...
- a. Antonim
 - b. Sinonim
 - c. Homograf
 - d. Homonim
6. Manakah kelompok kata yang bersifat homograf ...
- a. Apel, bank, dan genting

- b. Serang,apel,mental
 - c. Seri,mental,dan hak
 - d. Serang,genting, dan apel
7. Yang termasuk dalam kalimat yang memiliki hubungan homograf di bawah ini adalah...
- a. Bisa kobra sanagat berbahaya bahkan bisa mematikan korbannya kurang dari 30 menit.
 - b. Sudah tiga kali Aulia kehilangan bajunya saat mencuci di kali di depan rumahnya.
 - c. Irman kedapatan memakan apel saat mengikuti apel pagi di sekolah.
 - d. Aprilia lahir di bulan april pada saat bulan purnama.
8. Manakah diantara kalimat berikut yang memiliki hubungan homograf ...
- a. Bulan purnama muncul dua hari setiap bulan.
 - b. Bang Toyib tak pulang-pulang karena menjadi satpam di bank.
 - c. Pejabat teras itu sedang duduk di teras rumahnya.
 - d. Pada saat genting pencuri itu keluar lewat genting rumah.
9. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), homonim adalah ...
- a. Kata yang beda lafal dan tulisanya, tetapi sama maknanya
 - b. Kata yang sama penulisannya tetapi beda lafalnya
 - c. Kata yang sama penulisan dan lafalnya tetapi berbeda maknanya
 - d. Kata yang sama maknanya tetapi berbeda lafal dan penulisannya.
10. Ketika membeli daun salam di pasar, Ani mendapat salam dari temannya.

Kalimat diatas memiliki hubungan yang berhomonim, Kata salam dan salam memiliki makna yang berbeda, yaitu...

a. Salam = Nama seseorang

Salam = sapaan yang dititipkan

b. Salam = sejenis bumbu dapur

Salam = sapaan yang dititipkan oleh orang lain

c. Salam = berjabat tangan

Salam = Nama orang

d. Salam = daun kering

Salam = nama tempat

11. Secara bahasa homograf berasal dari kata *homo* dan *graf*, kata *homo* berarti ...

a. Beda

b. Bunyi

c. Sama

d. Tulisan

12. Setiap malam minggu Namrif apel ke rumah Ewi, dan dia selalu membeli apel sebelum berangkat.

Kalimat diatas memiliki hubungan ...

a. Antonim

b. Sinonim

c. Homograf

d. Homonim

13. Contoh kata dari homograf adalah ...

a. Mental = Mental

b. Cocok = Pas

c. Baik = Bagus

d. Serasi = Sama

14. Dede menanam pohon jarak dengan jarak yang berbeda-beda.

Kata jarak pada kalimat diatas memiliki hubungan ...

a. Homonim

b. Homograf

c. Homofon

d. Premis

15. Cotoh kata-kata berhomograf yang benar adalah...

a. Kaset-gunting-bisa

b. Kaset-mental-apel

c. Kaset-genting-bank

d. Kaset-apel-bulan

16. Yang termasuk kata yang berhomonim di bawah ini adalah ...

a. Cerdas = Bodoh

b. Pulang = Pergi

c. Bulan = Bulan

d. Makan = Minum

17. Yang tidak termasuk kata yang berhomograf di bawah ini adalah...

- a. Kaset
- b. Mental
- c. Pukul
- d. Apel

18. Jika homomonim adalah kata yang memiliki penulisan dan bunyi (pelafalan) yang sama tetapi berbeda makna, maka homograf adalah kata yang memiliki ...

- a. Makna dan pelafalan yang sama
- b. Penulisan sama tetapi bunyi dan makna berbeda
- c. Lafal (bunyi) sama dan makna yang berbeda
- d. Berbeda semuanya.

19. Cotoh kata-kata berhomonim yang benar adalah ...

- a. Bank = Bang
- b. Tahu = Tahu
- c. Jarak = Jarak
- d. Pintar = Bodoh

20. Homonim dan homograf termasuk dari jenis ...

- a. Variasi kata
- b. Persamaan kata
- c. Makna kata
- d. Perubahan kata

KUNCI JAWABAN

1. C

2. A

3. C

4. D

5. D

6. B

7. C

8. C

9. C

10. B

11. C

12. C

13. A

14. A

15. B

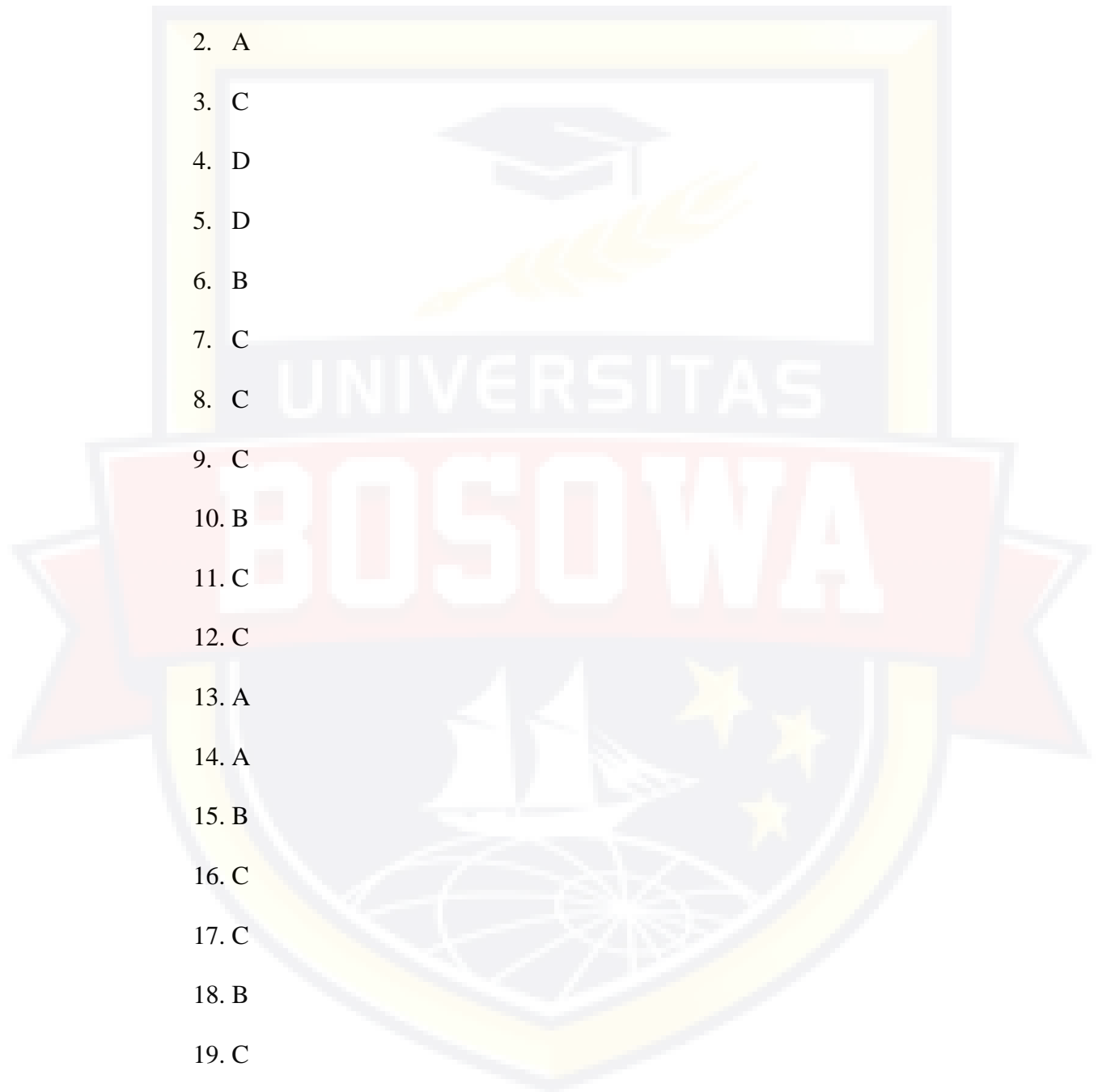
16. C

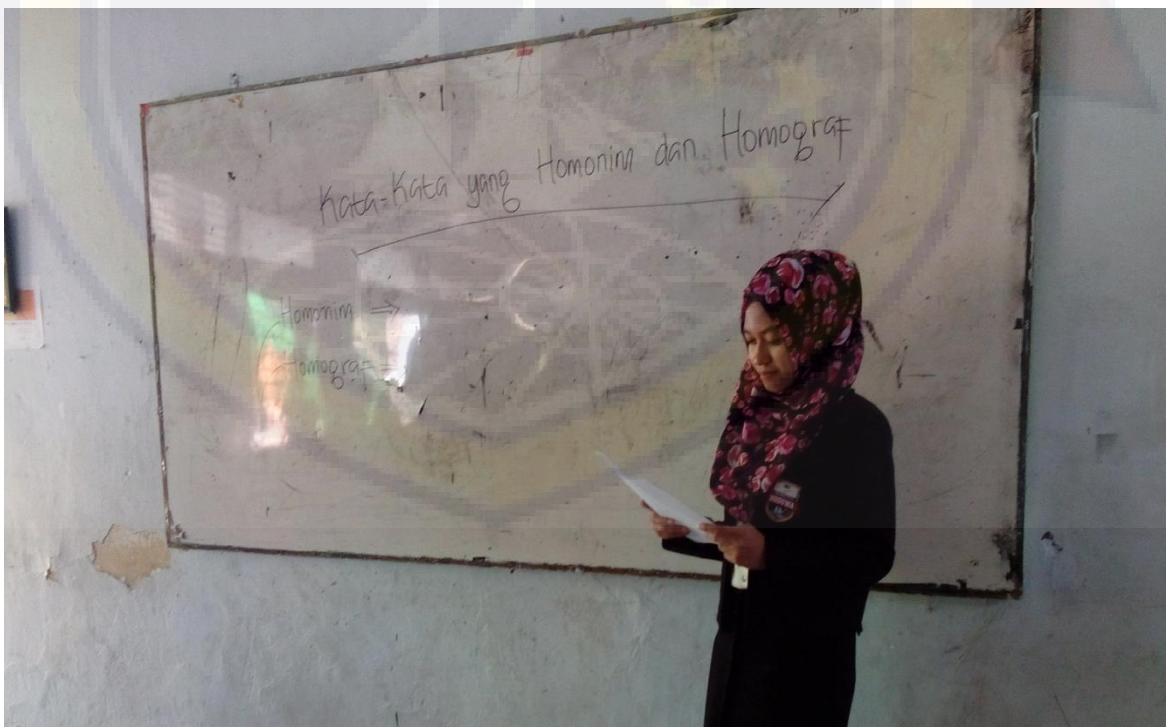
17. C

18. B

19. C

20. A



DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN









PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 8799/S.01P/P2T/06/2017
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
 Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Wakil Dekan I FKIP Univ. Bosowa Makassar Nomor : B-262/FKIP/Unibos/VI/2017 tanggal 07 Juni 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **DEWI SETIAWATI F**
 Nomor Pokok : 45 13 102 058
 Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km.4 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" KEMAMPUAN MEMBEDAKAN KATA-KATA YANG HOMONIM DAN HOMOGRAF DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **03 S/D 31 Juli 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 15 Juni 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
 PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
 1. Wakil Dekan I FKIP Univ. Bosowa Makassar
 2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867
Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 16 Juni 2017

K e p a d a

Nomor : 070 / 22741/BKBP/VI/2017
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

Yth. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KOTA MAKASSAR
Di -
MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 8799 /S.01P/P2T/6/2017, Tanggal 15 Juni 2017, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa:

Nama : DEWI SETIAWATI F
Nim/Jurusan : 4513102058 / Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UNIV. BOSOWA
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 4, Makassar
Judul : "KEMAMPUAN MEMBEDAKAN KATA-KATA YANG HOMONIM DAN HOMOGRAF DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 MAKASSAR"

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **03 s/d 31 Juli 2017**.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini** dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A n. WALIKOTA MAKASSAR
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABID. HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA

Drs. AKHMAD NAMSU, MM.
Pangkat : Penata Tk.I
NIP : 196705242006041004



Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar;
3. Wakil Dekan I FKIP Univ. Bosowa Makassar di Makassar;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENDIDIKAN**

Jl. Letjen Hertasning No. 8 Telp. (0411) 868073 Faks. 869256 Makassar 90222
Website: http://www.dikbud_makassar.info ; e-mail: dikbud.makassar@yahoo.com



**IZIN PENELITIAN
NOMOR :070/ 0103 /DP/VI/2017**

Dasar : Surat Kepala Kantor Badan Kesatuan Bangsa Kota Makassar
Nomor : 070/2274-II/BKBP/III/2017 Tanggal 16 Juni 2017
Maka Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar

Kepada :

MENGIZINKAN

Nama : **DEWI SETIAWATI F**
NIM / Jurusan : 4513102058 / Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 4, Makassar

Untuk :

Mengadakan *Penelitian* di *SMPN 8 Makassar* dalam rangka *Penyusunan Skripsi* di *Univ. Bosowa Makassar* dengan judul penelitian :

"KEMAMPUAN MEMBEDAKAN KATA-KATA YANG HOMONIM DAN HOMOGRAF DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 MAKASSAR"

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus melapor kepada Kepala Sekolah yang bersangkutan
2. Tidak mengganggu Proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah
3. Harus mematuhi tata tertib dan peraturan di Sekolah yang Berlaku
4. Hasil Penelitian 1 (satu) eksamplar di laporkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar.

Demikian izin penelitian ini di berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Makassar
Pada Tanggal : 20 Juni 2017

A.n KEPALA DINAS
Pendidikan dan Kepegawaian



DEWI SETIAWATI, SE, M.Pd, M.Si
Pembina
NIP : 19670421 199401 2 003



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 8

Jalan Sultan Hasanudin No.1 Tlp. 0411-493722 Fax. 497320 Email- spendelmakassar@yahoo.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 / 477 / SMP.08 / VIII / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini , Kepala SMP Negeri 8 Makassar menerangkan bahwa

NAMA : DEWI SETIAWATI F
NIM : 4513102058
JURUSAN /PROG.STUDI : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

Benar yang tersebut namanya di atas telah melaksanakan penelitian pada SMP Negeri 8 Makassar dalam rangka Penyusunan Skripsi (S1) pada Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI), dengan Judul : **"KEMAMPUAN MEMBEDAKAN KATA-KATA YANG HOMONIM DAN HOMOGRAF DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA VIII SMP NEGERI 8 MAKASSAR"**.

Berdasarkan surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Nomor : 070/0103/DP/VI/2017 tanggal 20 Juni 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 02 Agustus 2017
Kepala SMP Negeri 8 Makassar


RUSLAN, Pd.MM.
Pangkat : Pembina
NIP : 19680818 199103 1 007

RIWAYAT HIDUP



DEWI SETIAWATI FANNA, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan bapak Faisal (Alm) dan ibu Nurhaenah. Penulis lahir pada tanggal 02 April 1995 di Sungguminasa, Kab. Gowa.

Penulis mengawali pendidikan formal di bangku Taman Kanak-Kanak (TK) PGRI Lekopancing, lulus tahun 2001. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Impres Kurusumange No.17 pada tahun 2007.

Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Mandai, Lulus pada tahun 2010.

Selanjutnya menempuh pendidikan di SMA Negeri 8 Mandai_Maros, lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi pada program S1

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa.

Penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Membedakan Kata-Kata yang Homonim dan Homograf dalam Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 8 Makassar” pada semester akhir tahun 2017.